



PERAN NARASI LOKAL DALAM MEMBANGUN DAYA TARIK WISATA BUDAYA: STUDI PADA MAKAM RAJA SIDABUTAR, SAMOSIR

THE ROLE OF LOCAL NARRATIVES IN BUILDING CULTURAL TOURISM ATTRACTIONS: A STUDY OF THE TOMB OF KING SIDABUTAR, SAMOSIR

Flores Tanjung¹, Heri Agung Ramdani², Jenifer Mauli Stefani Siboro³, Latifah Aini Rambe⁴,
Rofly Armadhany⁵, Turoh Pasaribu⁶

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Email: heri6000b@gmail.com², jenifersiboro9@gmail.com³, latifahainirambe06@gmail.com⁴,
rarmadhany@gmail.com⁵, turohpasaribu68@gmail.com⁶

Article Info

Article history :

Received : 24-11-2025

Revised : 26-11-2025

Accepted : 28-11-2025

Published : 30-11-2025

Abstract

Local narratives play a crucial role in developing the cultural tourism appeal of the Tomb of King Sidabutar in Tomok, Samosir. These narratives, containing ancestral legends, clan history, gorga symbols, and Toba Batak spiritual values, have been shown to significantly contribute to shaping tourists' interpretive experiences. This study employed a qualitative approach with direct observation and interviews at the Tomb of King Sidabutar. Findings from these observations and interviews indicate that narratives serve not only as a conveyor of factual information but also as a medium for constructing meaning and constructing reality through storytelling. The role of tour guides is key in connecting tourists with the site's cultural context, in line with the principle of cultural heritage interpretation that emphasizes the delivery of meaning. Local narratives also serve as markers within the tourism attraction system. However, challenges remain, such as inconsistent narrative content and limited interpretation media. This study emphasizes the urgency of standardizing narrative materials, increasing guide capacity, and involving local communities to support sustainable cultural heritage management.

Keywords: *Cultural Tourism, Tomb of King Sidabutar, Local Narratives.*

Abstrak

Narasi lokal menjadi bagian yang sangat penting dalam membangun daya tarik wisata budaya pada situs Makam Raja Sidabutar di Tomok, Samosir. Narasi lokal yang berisi legenda leluhur, sejarah marga, simbol gorga, dan nilai spiritual Batak Toba terbukti memberi kontribusi besar dalam membentuk pengalaman interpretatif wisatawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara langsung ke situs sejarah Makam Raja Sidabutar. Temuan dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa narasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi faktual, tetapi juga sebagai medium pembangun makna dan konstruksi realitas melalui cerita. Peran pemandu wisata menjadi kunci dalam menghubungkan wisatawan dengan konteks budaya situs, selaras dengan prinsip interpretasi warisan budaya yang menekankan pada penyampaian makna. Narasi lokal juga berperan sebagai penanda (marker) dalam sistem daya tarik wisata. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan seperti ketidakkonsistenan isi cerita dan keterbatasan media interpretasi. Penelitian ini menegaskan urgensi standarisasi materi narasi, peningkatan kapasitas pemandu, serta pelibatan masyarakat lokal guna mendukung keberlanjutan pengelolaan warisan budaya.

Kata Kunci: Wisata Budaya, Makam Raja Sidabutar, Narasi Lokal



PENDAHULUAN

Pariwisata budaya merupakan sektor yang menggabungkan pelestarian nilai lokal dengan aktivitas ekonomi masyarakat. Dalam konteks tersebut, narasi lokal memainkan peranan penting sebagai medium interpretasi budaya. Narasi membuat wisatawan tidak hanya melihat objek secara visual, tetapi juga memahami konteks historis dan emosional yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Bruner (1991) yang menegaskan bahwa manusia memahami realitas melalui struktur naratif yang mengorganisasi pengalaman mereka. Pada Makam Raja Sidabutar, narasi yang muncul meliputi kisah kepemimpinan raja, asal-usul marga Sidabutar, makna simbol gorga, hingga kepercayaan masyarakat Batak Kuno seperti Parmalim. Narasi inilah yang menjadikan situs tersebut lebih dari sekadar artefak fisik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Panjaitan & Tampubolon (2023) menunjukkan bahwa ornamen pada Makam Raja Sidabutar bukan hanya dekorasi visual, tetapi mengandung pesan status dan spiritualitas yang menjadi dasar pembentukan narasi lokal yang kuat. Pemanfaatan narasi ini dalam konteks wisata juga ditegaskan oleh Simorangkir (2021), yang menemukan bahwa narasi lokal membuat wisatawan mampu memahami situs sebagai ruang budaya hidup, bukan sekadar makam tradisional. Namun beberapa penelitian di Sumatera Utara (Sihombing 2018; Tampubolon 2020) menunjukkan bahwa pengelolaan narasi lokal sering bergantung pada pemandu wisata tanpa ada standardisasi. Kondisi ini menyebabkan pengalaman wisata tidak selalu konsisten.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana narasi lokal dikonstruksi, bagaimana ia berfungsi sebagai media interpretasi budaya, dan bagaimana masyarakat lokal berperan dalam menjaga sekaligus menyebarkan narasi tersebut kepada wisatawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada teknik observasi langsung dan wawancara. Informan tunggal, yaitu Bapak Biknar Sidabutar, dipilih karena kedekatannya dengan situs dan pemahamannya yang mendalam mengenai sejarah dan narasi lokal Makam Raja Sidabutar. Pemilihan informan mengikuti pandangan Sugiyono (2015) dan Bungin (2012) yang menyatakan bahwa informan harus memiliki keterlibatan langsung serta pengetahuan kontekstual terhadap fenomena penelitian. Informan memberikan narasi yang mencakup sejarah marga Sidabutar, kepahlawanan raja, hingga kepercayaan masyarakat Batak Kuno. Semua data diperoleh melalui pencatatan langsung di lapangan dan diperkuat melalui analisis deskriptif terhadap sumber-sumber sekunder seperti jurnal dan buku mengenai interpretasi budaya dan pariwisata lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi menunjukkan bahwa situs Makam Raja Sidabutar bukan hanya ruang fisik, tetapi juga ruang sosial yang memediasi pertukaran narasi antara masyarakat lokal dan wisatawan. Wisatawan yang didampingi pemandu dapat memahami makna simbol seperti gorga merah-hitam-putih, struktur batu besar, dan kisah kepemimpinan leluhur. Sebaliknya, wisatawan tanpa pemandu hanya mengamati secara visual karena minimnya papan informasi. Interaksi naratif yang dilakukan oleh pemandu menjadi unsur utama dalam membangun pengalaman wisata. Hal ini sesuai dengan gagasan Tilden (1957) bahwa interpretasi tidak boleh hanya memberikan fakta, tetapi harus menghubungkan pengunjung dengan nilai budaya yang ada. Dalam analisis temuan, narasi lokal



yang disampaikan pemandu merupakan bentuk konstruksi realitas budaya sebagaimana dijelaskan Bruner (1991) yang menyatakan bahwa cerita bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi alat untuk memahami dunia sosial. Narasi tentang asal-usul marga, legenda kepemimpinan, dan simbol gorga menciptakan konteks interpretatif bagi wisatawan. Karena itu narasi menjadi marker dalam sistem daya tarik wisata menurut Leiper (1990), yang memandang bahwa objek wisata tidak akan bermakna tanpa penanda yang memberi interpretasi.

Narasi juga menunjukkan dinamika identitas budaya seperti yang dijelaskan Hall (1996) bahwa identitas tidak statis, tetapi dibangun melalui narasi dan simbol yang terus direproduksi. Variasi narasi yang muncul antar pemandu menunjukkan bahwa masyarakat lokal terus bernegosiasi mengenai makna budaya mereka. Sementara itu, teori pariwisata berbasis masyarakat (Scheyvens 1999) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam penyampaian narasi tidak hanya memperkaya pengalaman wisata, tetapi juga memperkuat posisi sosial mereka sebagai penjaga warisan budaya. Semua temuan ini menegaskan bahwa narasi lokal berfungsi sebagai konstruksi makna, alat interpretasi, dan peneguh identitas yang memberi daya tarik utama bagi situs Makam Raja Sidabutar.

Namun, hasil penelitian menunjukkan pula bahwa meskipun narasi lokal yang disampaikan pemandu wisata mampu memberi pengalaman interpretatif yang kuat bagi wisatawan, efektivitas penyampaian tersebut sangat terbatas karena tidak adanya media interpretasi non-personal yang memadai di situs Makam Raja Sidabutar. Ketergantungan penuh pada pemandu menyebabkan pengalaman wisata menjadi tidak merata, terutama bagi pengunjung yang datang secara mandiri atau di luar jam operasional pemandu. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa interpretasi personal dapat menciptakan pengalaman yang mendalam, tetapi menjadi bias dan tidak konsisten ketika tidak distandarkan (Tilden, 1957). Kekurangan ini sesuai pula dengan apa yang dicatat dalam penelitian terdahulu.

Studi Sihombing (2018) menemukan bahwa beberapa situs heritage di Sumatera Utara menghadapi masalah serupa, yakni penyampaian narasi yang sangat bergantung pada pemandu tanpa adanya standarisasi konten. Penelitian lainnya oleh Tampubolon (2020) menunjukkan bahwa pemandu sering mengandalkan hafalan atau pengalaman pribadi, bukan materi terverifikasi. Hasil penelitian tersebut mendukung temuan lapangan di Makam Raja Sidabutar, bahwa meskipun pemandu berperan sebagai *marker* yang memberi makna bagi objek wisata (Leiper, 1990), keandalan sistem interpretasi tetap lemah ketika tidak didukung media tertulis atau digital. Tidak tersedianya media interpretasi non-personal seperti papan informasi, leaflet, dan QR Code juga mengurangi kualitas pengalaman wisata, terutama bagi pengunjung yang ingin memahami simbolisme budaya tanpa harus bergantung pada pemandu. Penelitian di Medan menunjukkan bahwa media informasi memiliki pengaruh signifikan dalam penguatan daya tarik wisata sejarah; tanpa media tersebut, banyak situs kehilangan nilai edukatifnya (Hutapea, 2022). Temuan serupa juga muncul dalam kajian interpretasi warisan budaya yang menegaskan bahwa keberhasilan interpretasi sangat ditentukan oleh kombinasi metode personal dan non-personal untuk menjangkau berbagai tipe pengunjung (Purnamasari, 2020).

KESIMPULAN

Narasi lokal memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk daya tarik wisata budaya di Makam Raja Sidabutar. Narasi bukan hanya memberi informasi, melainkan menciptakan



pengalaman interpretatif yang membantu wisatawan memahami nilai budaya Batak Toba. Narasi menjadi alat yang menghidupkan situs dan menghubungkan pengunjung dengan identitas komunitas. Keterlibatan masyarakat lokal menjadi unsur penting karena mereka adalah pewaris serta penyebar narasi yang autentik. Meski demikian, standar penyampaian narasi masih perlu diperkuat agar tidak terjadi ketidakkonsistenan antar pemandu. Penyediaan media interpretasi tertulis seperti papan informasi dan QR code sangat diperlukan agar wisatawan yang datang tanpa pemandu tetap dapat memahami konteks budaya situs. Dengan demikian, pengelolaan narasi lokal dapat ditingkatkan menjadi strategi yang kuat dalam mendukung pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. (1991). The Narrative Construction of Reality. *Critical Inquiry*, 18(1), 1–21.
- Hall, S. (1996). *Questions of Cultural Identity*. SAGE Publications.
- Hutapea, D. (2022). *Pengaruh media informasi terhadap kualitas wisata sejarah di Kota Medan*. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*.
- Leiper, N. (1990). Tourist Attraction Systems. *Annals of Tourism Research*, 17(3), 367–384.
- Panjaitan, S., & Tampubolon, M. (2023). *Ornamen Makam Raja Sidabutar: Kajian Semiotika*. *Jurnal Penelitian TAM*.
- Purnamasari, F. (2020). *Interpretasi warisan budaya dan efektivitas media non-personal*. *Jurnal Heritage Indonesia*.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the Empowerment of Local Communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249.
- Sihombing, R. (2018). *Pengelolaan Narasi Budaya dalam Pengembangan Wisata Heritage di Sumatera Utara*. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 10(2).
- Simorangkir, V. (2021). *Pemanfaatan Objek Wisata Makam Raja Sidabutar sebagai Wisata Budaya di Samosir, Sumatera Utara*. *Jurnal Regional*.
- Smith, V. (2009). *Hosts and Guests*. University of Pennsylvania Press.
- Tampubolon, M. (2020). *Peran Pemandu Wisata dalam Konstruksi Narasi Lokal*. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 14(1).
- Tilden, F. (1957). *Interpreting Our Heritage*. University of North Carolina Press.
- Timothy, D. (2011). *Cultural Heritage and Tourism*. Channel View Publications.